

Analisis Tingkah Laku Harian Siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Area Konservasi Ex Situ

Jihan Gina Nur Nabila*, Ferry Fauzi, Shafa Noer

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Jl. Raya Tengah No. 80, Gedong, Pasar Rebo,
Jakarta Timur 13760, Indonesia

Abstract

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) is one of the endemic primates of Sumatra whose population continues to decline due to habitat destruction, illegal hunting, and wildlife trade. Conservation efforts through ex situ conservation are important to support species preservation and animal welfare. This study aimed to analyze the daily behavior of siamang in an ex situ conservation area. The research was conducted at Taman Margasatwa Ragunan, South Jakarta, using a qualitative descriptive method with scan sampling observation techniques. Behavioral observations included resting, locomotion, feeding, grooming, vocalization, and social behavior. Data collection was carried out through direct observation and documentation of two adult siamangs, namely one male and one female. The results showed that the daily activity patterns of both individuals were relatively similar. Adult male siamang behavior was dominated by locomotion activities (35.8%), followed by vocalization (24.7%), feeding (12.8%), resting (11.4%), social behavior (9.8%), and grooming (6.1%). Meanwhile, adult female siamang behavior was dominated by locomotion (33.9%), vocalization (24.7%), social behavior (17.7%), feeding (10.8%), resting (7.5%), and grooming (5.4%). The findings indicate that the siamangs were able to adapt to the ex situ environment while still displaying natural behavioral patterns. This study can serve as a reference in improving animal welfare management and conservation strategies for siamangs in captivity.

Keywords: Daily behavior, siamang, *Symphalangus syndactylus*, ex situ conservation, scan sampling.

(*) Corresponding Author: nabilaj219@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman tersebut mencakup berbagai jenis flora dan fauna endemik yang memiliki nilai ekologis tinggi. Namun, berbagai spesies satwa liar di Indonesia saat ini mengalami ancaman kepunahan akibat kerusakan habitat, perburuan liar, serta perdagangan satwa ilegal (Tyas & Najicha, 2023). Salah satu satwa primata yang mengalami ancaman tersebut adalah siamang (*Symphalangus syndactylus*).

Siamang merupakan primata arboreal endemik Sumatra yang hidup di kawasan hutan hujan tropis. Siamang memiliki ciri khas berupa tubuh berwarna hitam, lengan panjang, serta kantung suara pada bagian leher yang digunakan untuk menghasilkan suara keras (Hayati, 2022). Selain berperan sebagai penyebar biji di hutan tropis, siamang juga menjadi indikator penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan (Kinanto dkk., 2018). Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), status konservasi siamang termasuk kategori Endangered atau terancam punah akibat penurunan populasi di habitat alami (Kuswanda dkk., 2016).

Menurunnya populasi siamang di habitat alami menyebabkan perlunya upaya konservasi baik secara in situ maupun ex situ. Konservasi ex situ dilakukan melalui kebun binatang, taman margasatwa, dan pusat rehabilitasi satwa. Keberhasilan konservasi ex situ tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan hidup satwa, tetapi juga

bagaimana lingkungan penangkaran mampu mendukung perilaku alami satwa tersebut (Pricillia, 2020).

Tingkah laku harian merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi kesejahteraan satwa di lingkungan konservasi. Pola aktivitas seperti makan, berpindah tempat, istirahat, grooming, bersuara, dan perilaku sosial dapat menunjukkan kemampuan adaptasi siamang terhadap lingkungan buatan. Ketidakseimbangan aktivitas harian dapat menjadi indikasi adanya stres atau kondisi lingkungan yang kurang sesuai (Asyi dkk., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku siamang di area konservasi *ex situ* masih memperlihatkan pola perilaku alami, meskipun terdapat variasi aktivitas yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kandang dan pengelolaan satwa. Penelitian Tiawati dkk. (2016) menunjukkan bahwa aktivitas lokomosi menjadi perilaku dominan pada siamang di area penangkaran.

Keberadaan siamang di habitat alami memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis. Siamang berperan sebagai penyebar biji alami melalui aktivitas makannya sehingga membantu proses regenerasi tumbuhan di kawasan hutan. Selain itu, siamang juga menjadi salah satu indikator kualitas habitat karena keberadaannya sangat bergantung pada kondisi hutan yang masih baik. Kerusakan habitat akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan, pemukiman, maupun aktivitas penebangan hutan menyebabkan ruang hidup siamang semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Penurunan populasi siamang di alam juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat reproduksi satwa ini. Siamang memiliki sistem reproduksi yang relatif lambat dengan jarak kelahiran anak sekitar 2–3 tahun. Kondisi tersebut menyebabkan pemulihan populasi di alam berlangsung cukup lama apabila terjadi penurunan jumlah individu akibat perburuan maupun kerusakan habitat. Oleh karena itu, upaya konservasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keberadaan siamang agar tidak mengalami kepunahan.

Dalam program konservasi *ex situ*, pengamatan terhadap tingkah laku harian satwa menjadi salah satu aspek penting dalam menilai tingkat kesejahteraan satwa (animal welfare). Satwa yang mampu memperlihatkan perilaku alami menandakan bahwa lingkungan konservasi masih mendukung kebutuhan biologis dan psikologisnya. Sebaliknya, perubahan perilaku yang tidak normal dapat menjadi indikator adanya stres atau gangguan adaptasi terhadap lingkungan penangkaran. Oleh sebab itu, penelitian mengenai perilaku harian siamang penting dilakukan sebagai dasar evaluasi pengelolaan konservasi satwa liar di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkah laku harian siamang (*Symphalangus syndactylus*) di area konservasi *ex situ*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Margasatwa Ragunan, Jakarta Selatan pada bulan Februari – Juni 2026. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap aktivitas harian siamang.

Objek penelitian terdiri atas dua individu siamang dewasa, yaitu satu individu jantan dan satu individu betina. Pengamatan dilakukan menggunakan metode *scan sampling*, yaitu teknik pengamatan perilaku dengan mencatat aktivitas satwa pada interval waktu tertentu. Perilaku yang diamati meliputi:

1. Perilaku istirahat
2. Perilaku makan
3. Perilaku berpindah tempat
4. Perilaku *grooming*

5. Perilaku bersuara

6. Perilaku sosial

Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, dan pencatatan frekuensi perilaku. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase aktivitas harian.

Persentase perilaku dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase perilaku

F = Frekuensi perilaku yang diamati

N = Total seluruh frekuensi

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data persentase aktivitas harian siamang jantan dan betina dewasa di area konservasi ex situ.

Tabel 1. Persentase Tingkah Laku Harian Siamang Jantan Dewasa

No	Jenis Perilaku	Persentase
1	Berpindah tempat	35,8%
2	Bersuara	24,7%
3	Makan	12,8%
4	Istirahat	11,4%
5	Sosial	9,8%
6	Grooming	6,1%

Tabel 2. Persentase Tingkah Laku Harian Siamang Betina Dewasa

No	Jenis Perilaku	Persentase
1	Berpindah tempat	33,9%
2	Bersuara	24,7%
3	Sosial	17,7%
4	Makan	10,8%
5	Istirahat	7,5%
6	Grooming	5,4%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berpindah tempat merupakan perilaku yang paling dominan pada kedua individu siamang. Aktivitas tersebut dilakukan melalui gerakan bergelantungan, memanjat, dan berpindah antar tali atau cabang yang terdapat di kandang.

Selain aktivitas berpindah tempat, perilaku bersuara juga memiliki persentase yang cukup tinggi. Aktivitas bersuara umumnya dilakukan pada pagi hari sebagai bentuk komunikasi antarindividu maupun respons terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku makan dilakukan pada waktu pemberian pakan oleh *keeper*. Siamang terlihat lebih banyak mengonsumsi buah-buahan seperti pisang dan pepaya. Aktivitas makan biasanya dilakukan sambil duduk atau bergelantungan.

Perilaku grooming dilakukan dalam bentuk membersihkan diri sendiri maupun interaksi sosial dengan pasangan. Aktivitas sosial yang diamati meliputi bermain, saling mendekat, memperhatikan lingkungan sekitar, serta interaksi dengan *keeper*.

Pembahasan

Dominasi aktivitas berpindah tempat menunjukkan bahwa siamang masih mempertahankan perilaku arboreal alaminya meskipun berada di lingkungan ex situ. Aktivitas lokomosi yang tinggi berkaitan dengan sifat alami siamang sebagai primata yang aktif bergerak di tajuk pohon menggunakan lengan panjangnya. Pergerakan dilakukan dengan cara bergelantungan, memanjat, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain menggunakan tali maupun batang pohon yang tersedia di kandang. Tingginya aktivitas lokomosi juga menunjukkan bahwa fasilitas kandang masih cukup mendukung perilaku alami siamang sebagai satwa arboreal. Selain itu, aktivitas berpindah tempat yang tinggi juga menandakan bahwa siamang berada dalam kondisi aktif dan tidak mengalami gangguan perilaku yang berlebihan akibat keterbatasan ruang gerak di area konservasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiyawati dkk. (2016) yang menyatakan bahwa perilaku lokomosi menjadi aktivitas dominan siamang di area konservasi. Selain itu, penelitian Priscillia dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa aktivitas berpindah tempat pada siamang dipengaruhi oleh ukuran kandang, ketersediaan fasilitas bermain, serta kondisi lingkungan sekitar kandang. Semakin mendukung fasilitas kandang yang tersedia, maka semakin tinggi pula aktivitas lokomosi yang ditunjukkan satwa. Keberadaan tali, batang pohon, dan tempat bertengger di dalam kandang menjadi faktor penting dalam mendukung perilaku alami siamang sehingga satwa tetap dapat melakukan aktivitas menyerupai kondisi di habitat aslinya.

Perilaku bersuara yang cukup tinggi menunjukkan adanya aktivitas komunikasi yang aktif antara individu siamang. Siamang dikenal sebagai primata dengan vokalisasi yang kuat karena memiliki kantung suara pada bagian leher yang berfungsi memperbesar suara. Aktivitas vokalisasi umumnya dilakukan pada pagi hari sebagai bentuk komunikasi antar pasangan, penanda wilayah, maupun respons terhadap lingkungan sekitar. Menurut Sigalingging dkk. (2025), perilaku vokalisasi pada siamang juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan manusia, kondisi kandang, serta interaksi dengan individu lain di sekitar area konservasi. Tingginya aktivitas vokalisasi menunjukkan bahwa siamang masih mampu mempertahankan perilaku komunikasi alaminya walaupun berada di lingkungan penangkaran.

Aktivitas makan pada siamang dipengaruhi oleh jadwal pemberian pakan di area konservasi. Jenis pakan yang diberikan berupa buah-buahan seperti pisang dan pepaya mendukung kebutuhan nutrisi siamang sebagai primata frugivora. Aktivitas makan biasanya dilakukan sambil duduk maupun bergelantungan pada fasilitas kandang. Pola pemberian pakan yang teratur membantu menjaga kondisi fisiologis dan kesehatan satwa. Penelitian Malahayati dkk. (2021) menyatakan bahwa ketersediaan jenis pakan sangat memengaruhi aktivitas harian dan pola pergerakan siamang, terutama dalam menentukan intensitas aktivitas makan dan perpindahan tempat. Selain itu, variasi jenis pakan yang diberikan juga dapat mengurangi tingkat kebosanan satwa selama berada di lingkungan konservasi ex situ.

Perilaku *grooming* dan sosial memiliki persentase yang lebih rendah dibanding aktivitas lainnya, namun tetap menunjukkan adanya interaksi sosial yang baik antara kedua individu siamang. Aktivitas *grooming* dilakukan dalam bentuk membersihkan tubuh sendiri maupun pasangan. *Grooming* tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan tubuh dari kotoran dan parasit, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar individu. Menurut Asyi dkk. (2022), perilaku sosial seperti *grooming*, bermain, dan saling berdekatan merupakan bentuk adaptasi sosial yang penting dalam menjaga stabilitas pasangan siamang di lingkungan penangkaran. Interaksi sosial yang baik menunjukkan bahwa kedua individu mampu beradaptasi terhadap lingkungan dan pasangan dalam kandang konservasi. Rendahnya aktivitas *grooming* juga dilaporkan dalam beberapa

penelitian yang menyebutkan bahwa frekuensi *grooming* dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan (Mutia, 2024).

Aktivitas istirahat yang dilakukan siamang umumnya terjadi pada siang hari setelah aktivitas makan dan berpindah tempat. Pada saat istirahat, siamang terlihat duduk diam, berbaring, atau bergelantungan tanpa melakukan aktivitas lain. Tingkah laku istirahat dipengaruhi oleh kondisi suhu lingkungan, tingkat aktivitas sebelumnya, serta kondisi kenyamanan kandang. Rendahnya persentase istirahat pada penelitian ini menunjukkan bahwa siamang masih tergolong aktif selama masa pengamatan berlangsung. Aktivitas istirahat yang tidak terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa satwa lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Lingkungan konservasi *ex situ* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola aktivitas harian siamang. Pada habitat alami, siamang memiliki area jelajah yang luas untuk mencari makan dan mempertahankan wilayahnya. Namun, pada lingkungan penangkaran ruang gerak satwa menjadi lebih terbatas sehingga aktivitas harian sangat dipengaruhi oleh kondisi kandang dan pengelolaan satwa. Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siamang masih mampu memperlihatkan berbagai perilaku alami seperti lokomosi, vokalisasi, makan, dan interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan konservasi masih cukup mendukung proses adaptasi satwa terhadap kondisi buatan.

Keberadaan *environmental enrichment* atau pengayaan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan siamang di area konservasi *ex situ*. Pengayaan lingkungan dilakukan melalui penyediaan fasilitas kandang seperti tali, batang pohon, tempat bertengger, serta variasi pakan yang dapat merangsang aktivitas alami satwa. Pengayaan lingkungan bertujuan untuk mengurangi stres, kebosanan, dan perilaku abnormal akibat keterbatasan ruang gerak di lingkungan penangkaran. Dengan adanya fasilitas tersebut, siamang dapat melakukan aktivitas alami seperti bergelantungan, bermain, dan berinteraksi sosial dengan lebih aktif.

Selain kondisi kandang, faktor lingkungan seperti cuaca, suhu, dan keberadaan pengunjung juga memengaruhi aktivitas siamang selama pengamatan berlangsung. Pada kondisi lingkungan yang ramai, siamang cenderung lebih aktif melakukan vokalisasi dan memperhatikan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pada kondisi yang lebih tenang siamang lebih banyak melakukan aktivitas makan maupun istirahat. Respons tersebut menunjukkan bahwa siamang memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi terhadap perubahan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siamang di area konservasi *ex situ* masih mampu memperlihatkan perilaku alami yang relatif normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kandang, penyediaan enrichment, pemberian pakan, serta lingkungan konservasi yang sesuai dapat mendukung kesejahteraan satwa. Dengan demikian, konservasi *ex situ* tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian populasi siamang, tetapi juga penting dalam mempertahankan perilaku alami satwa sebagai bagian dari keberhasilan program konservasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkah laku harian siamang (*Symphalangus syndactylus*) di area konservasi *ex situ* didominasi oleh aktivitas berpindah tempat, diikuti oleh perilaku bersuara, makan, istirahat, sosial, dan *grooming*. Aktivitas berpindah tempat menjadi perilaku yang paling sering dilakukan baik pada siamang jantan maupun betina karena siamang merupakan primata arboreal yang secara alami aktif

bergerak menggunakan lengan panjangnya. Siamang jantan dewasa menunjukkan aktivitas berpindah tempat sebesar 35,8%, sedangkan pada siamang betina sebesar 33,9%.

Tingginya aktivitas lokomosi dan vokalisasi menunjukkan bahwa siamang masih mampu mempertahankan perilaku alaminya meskipun berada di lingkungan konservasi ex situ. Selain itu, aktivitas sosial dan *grooming* yang tetap muncul menunjukkan adanya interaksi sosial yang baik antar individu siamang di dalam kandang konservasi. Kondisi tersebut menandakan bahwa lingkungan kandang, fasilitas pendukung, serta pola pengelolaan satwa di area konservasi masih cukup mendukung kesejahteraan dan proses adaptasi siamang terhadap lingkungan buatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan konservasi ex situ memiliki peran penting dalam mempertahankan perilaku alami satwa liar. Penyediaan fasilitas kandang yang sesuai, pengayaan lingkungan (*environmental enrichment*), serta pemberian pakan yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan siamang di penangkaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkah laku harian siamang perlu terus dilakukan sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan konservasi satwa dan sebagai upaya mendukung pelestarian siamang secara berkelanjutan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Taman Margasatwa Ragunan yang telah memberikan izin penelitian.

REFERENSI

- Asyi, Z., Rahmi, E., & Ar-Rasyid, U. H. (2022). Studi perilaku harian siamang (*Hylobates syndactylus*) di Taman Hewan Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 1–8. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i4.22242>
- Hayati, A I. (2023). Daerah Jelajah Siamang (*Symphalangus syndactylus*) Di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Kinanto, H., Budhi, S., & Ardian, H. (2018). Keanekaragaman jenis primata di Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu (Primates diversity in the section of the region II Semitau of Sentarum National Park Kapuas Hulu). *Jurnal Hutan Lestari*, 6(4), 894–903. <https://doi.org/10.26418/jhl.v6i4.29866>
- Kuswanda, W., & Gersetiasih, R. (2016). Daya dukung dan pertumbuhan populasi siamang (*Hylobates syndactylus* Raffles, 1821) di Cagar Alam Dolok Sipirok, Sumatera Utara. *Buletin Plasma Nutfah*, 22(1), 67–80. <https://doi.org/10.21082/blpn.v22n1.2016.p67-80>
- Malahayati, Hidayat, & Ahadi. (2025). Keanekaragaman Tumbuhan Pakan siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subussalam. *Kenanga : Journal of Biological Sciences and Applied Biology*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.22373/kenanga.v5i1.5975>

- Mutia, E. T. (2024). Perilaku harian dan tingkat kesejahteraan siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Taman Margasatwa Ragunan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80058>
- Priscillia, A., Sutarno, & Widiyani, T. (2020). Studi perilaku harian siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) di Wildlife Rescue Center, Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 17(1), 7–11.
<https://primata.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/JPI-Vol.-17-No.-1-2020-7-11.pdf>
- Sigalingging, K.T., Alawiyah, K., Novrianti, S. (2025). Pengamatan perilaku harian siamang (*Symphalangus syndactylus*) mungli kandidat pelepasliaran di Pusat Rehabilitasi Satwa Siamang (PRSS) Punti Kayu. *Sriwijaya Bioscientia*, 5(3) : 110-117.
- Tiyawati, A., Harianto, S. P., & Widodo, Y. (2016). Kajian perilaku dan analisis kandungan gizi pakan drop in siamang (*Hylobates syndactylus*) di Taman Agro Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 107–114.
<https://doi.org/10.23960/jsl14107-114>
- Tyas, I. C., & Najicha, F. U. (2023). Kajian terhadap kebijakan pemerintah dalam perlindungan satwa langka di Indonesia. *Fairness and Justice: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 21(2), 1–10. <https://doi.org/10.32528/faj.v21i2.22971>